

<http://www.surabayapost.co.id/00/10/15/04BUKU.HTML>

OPINI

Minggu, 15 Oktober 2000

Surabaya Post

Resensi Buku: Sebuah Rekaman Cerdas Rezim Otoriter

Judul Buku: Perlawan Dalam Kepatuhan. Penulis: Ariel Heryanto. Editor: Idi Subandi Ibrahim. Penerbit: Mizan Bandung, 2000. Tebal: 430 halaman (termasuk indeks).

KEKUASAAN Soeharto dengan gelar orde baru-nya, telah menjadi citra sebuah rezim otoriter dan fasis di negeri ini. Awalnya banyak kalangan berharap, orba akan mampu memberikan napas segar bagi perjalanan demokrasi di Indonesia, namun yang terjadi justru sebaliknya. Selama lebih sepedo abad, orba nyata-nyata telah mementaskan hikayat mengenai ironi dan horor bagi sebuah bangsa yang sedang merindukan napas demokrasi. Itulah sebabnya, dalam kondisi di mana berbagai sarana kepatuhan dan penjinakan diproduksi oleh kekuasaan --yang ada di benak rakyat-- seperti tergambar dalam teriakan puisi Wiji Thukul, hanya satu hal, "Lawan!"

Buku yang ditulis Ariel Heryanto ini merupakan catatan penting yang dengan cerdas merekam sejarah perjalanan rezim orba yang otoriter dan fasis. Di saat kekerasan dan teror politik menjadi strategi dan kebijakan rezim orba, Ariel berkelit dengan lincah dari penjinakan itu untuk melakukan gerakan perlawan. Dan perlawan yang dilakukan dengan mengonstruksi wacana. Ia bangun wacana dan budaya tanding di luar mainstream kekuasaan dengan menegaskan bahwa melawan rezim yang otoriter dan fasis itu wajib.

Wacana Kepatuhan

Sebagai sosiolog, Ariel sepenuhnya sadar, rezim orba tidak saja membangun politik kekerasan (fisik) untuk menemukan kepatuhan. Namun orba juga mengonstruksi wacana kepatuhan dan harmoni massal dalam struktur budaya masyarakat. Secara politis, segala perilaku, suara (bahkan berpakaian), kalau bisa, di benak rezim orba juga harus diseragamkan.

Untuk semua itu, penguasa orba dengan sengaja melakukan indoktrinasi, memalsukan realitas dan mengeruhkan pikiran rakyat, lewat berbagai petunjuk yang dicanangkan. Rakyat diproduk untuk melakukan reaksi adaptif terhadap sistem kekuasaan yang otoriter. Sikap kritis rakyat diredam dan dibungkam dengan politik perizinan, diperangkap dengan UU Subversi, dibelenggu dengan logika cekal.

Logika kepatuhan dan harmoni yang dibangun rezim orba, menyadarkan kita betapa kekuasaan orba nyata-nyata telah membentuk sekelompok warga negara yang dianggap paling patuh menjadi sekumpulan mesin-mesin untuk mengoperasionalkan

kepatuhan. Dan untuk menjalankan praktik kepatuhan itu orba menggunakan sarana kekerasan fisik, teror psikologis, dan imajinasi masyarakat.

Membeberkan kesaksian, mengadakan penelitian faktual, terhadap berbagai kekerasan yang dilakukan orba, seperti terjadi di Aceh dan Timor Timur, tentu akan menghadapi risiko teror fisik dan ancaman pembunuhan. Musuh-musuh imajiner juga dibuat, seperti OTB, melawan pemerintah, anti-Pancasila dan lain-lain.

Di sisi lain, seperti pernyataan J.F. Lyotard, Ariel dengan tegas bicara kepada kita bahwa rezim orba telah mempresentasikan dirinya dalam bentuk permainan keadilan (justice game), hukum ditempatkan sebagai ajang permainan bahasa (language game), dan mempermudah aturan main hukum (rules of play). Pembobol uang negara triliunan rupiah bisa dengan mudah hengkang ke luar negeri. Namun pencuri kroco yang lebih diakibatkan oleh proses pembangunan yang timpang, harus menikmati penjara.

Perlawan Wacana

Dalam konteks moral, Ariel menunjukkan rezim orba telah menjadi contoh sebuah rezim yang menghancurkan akal budi masyarakat dengan logika kepatuhan. Rekayasa pemujaan terhadap tuhan-tuhan modern bernama "kekuasaan", menjadi salah satu program yang harus dilaksanakan. Sehingga kita melihat ironisnya selama puluhan tahun, masyarakat tunduk penuh dan takut kepada sekelompok kecil kaum istana.

Ketika orde reformasi berhasil mengulung lembar-lembar orde baru itu, kita pun bertanya, sudah USAIKAH secara de-facto nalar-nalar orba itu di negeri ini?

Tampaknya, seperti kegelisahan Ariel yang dapat ditangkap dari tulisan-tulisannya di buku ini, kita harus tetap melakukan perlawan wacana, yakni melakukan desakralisasi depatrialisasi kekuasaan, mengganti pemahaman mengenai kekuasaan perseorangan dengan pemahaman kekuasaan sistem dan menciptakan sebuah ruang publik, di mana keran-keran terbuka dan berdiri di semua lapis masyarakat.

Buku ini adalah kumpulan tulisan Ariel yang berserak di media massa, yang terbit sejak 14 Mei 1976 sampai 12 Juni 1998. Sebagai bentuk perlawan, tulisan yang ada dalam buku ini telah memberikan citra yang jelas, bahwa kekuasaan orba telah tampil sebagai mesin penjinak yang memproduksi kepatuhan; dia telah menelikung nilai-nilai moral dan agama, membunuh kesadaran manusia dengan nalar horor dan trauma-trauma psikologis.

Buku ini laik dibaca oleh siapa pun yang masih punya keinginan baik untuk menjadikan negeri dan bangsa ini sebagai negeri yang demokratis, adil, dan makmur. Silakan! ()*

Tisna an-Nadawi, penulis adalah pemerhati buku tinggal di Yogyakarta.

| [Utama](#) | [Surabaya](#) | [Jawa Timur](#) | [Nasional](#) | [Luar Negeri](#) | [Opini](#) | [Ekonomi](#) | [Seni](#)
| [Hiburan](#) | [Olahraga](#) | [Profil](#) | [Suplemen](#) | [Peluang](#) |
| [Halaman Muka](#) | [Berita hari ini](#) | [Berita yang lalu](#) | [Surat Pembaca](#) |

Copyright © 1996, Surabaya Post Daily Newspaper

All Rights Reserved

Internet Services by [RADNET](#) Media Service